

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM DISKUSI PADA MATA KULIAH SEMINAR PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA MAHASISWA ANGKATAN 2010 C

Luluk Isani Kulup

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
kulupluluk@gmail.com

Abstract

A form of discussion, such as group, seminar, and debate, needs an interactive situation. The exchange of mind in the discussion is planned so that all participants of discussion could have one perception. The situation of discussion could take place well if all participants such as moderator, speaker, and audience have a good cooperation. The cooperation could be arranged well if all participants use bahasa agreements before implementing the discussion. However, some participants could break the agreement because they do not use a proper sentence. The effect of breaking the agreement is a never ending discussion. The students also have this case when they have a discussion of seminar course. This course needs a special skill. The skill is to connect, analyze, and present each of the concepts in front of colleagues. Besides, the presenter should present a paper with an understandable sentences, efficient sentences, and communicative sentences.

Key Words: Effective sentence, discussion, seminar course.

PENDAHULUAN

Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu unsur kehidupan manusia yang membutuhkan bahasa sebagai media penyampaiannya adalah situasi yang mengharuskan manusia berhadapan dengan manusia yang lain. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh kedua belah pihak baik pembicara maupun pendengar.

Dalam sebuah diskusi baik itu diskusi kelompok biasa, seminar, debat, dan lain-lain dibutuhkan situasi interaksi berupa tukar pikiran dalam musyawarah yang direncanakan sehingga terjadi kesepahaman antarpeserta diskusi. Situasi diskusi dapat berlangsung dengan baik jika dalam

pelaksanaannya terjadi kerja sama yang baik antara pemandu, pembicara, dan audien (peserta). Kerja sama tersebut dapat terjalin dengan baik apabila semua pihak dalam situasi tersebut menggunakan kesepakatan-kesepakatan bahasa sebelum pelaksanaan diskusi.

Namun, yang terjadi dalam diskusi selama ini kesepakatan tersebut dilanggar karena salah satu pihak tidak menggunakan kalimat dengan benar sehingga terjadi diskusi yang tidak berujung. Hal tersebut tidak terkecuali terjadi dalam diskusi antarmahasiswa dalam forum mata kuliah terkait yaitu mata kuliah seminar.

Mata kuliah tersebut dibutuhkan keahlian khusus dari mahasiswa untuk menghubungkan antarkonsep yang satu dengan yang lain, menganalisis, sampai mempresentasikan di hadapan teman sejawatnya. Selain itu, mahasiswa sebagai pemakalah harus dapat menyampaikan makalah dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami, tidak bertele-tele (hemat), dan komunikatif.

Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diwajibkan memprogram mata kuliah seminar pada semester VI. Mata kuliah ini ditempuh dengan syarat mahasiswa lulus mata kuliah keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta mata kuliah kebahasaan yang terkait. Mata kuliah ini bertujuan memotivasi mahasiswa untuk lebih mampu mengekspresikan ilmu yang diperolehnya baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Selain itu, mata kuliah ini bertujuan memotivasi mahasiswa untuk lebih percaya diri, mampu bersosialisasi, dan tukar menukar informasi.

Tulisan ini berusaha mengkaji ketidakhematan kalimat, ketidaklengkapan struktur kalimat, kegramatikalitas kalimat pada presentasi seminar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 C.

Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka yang sangat vital. Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan karirnya. Keterampilan berbahasa itu sendiri memunyai empat komponen: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking reading*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil. seseorang berbahasa, semakin cerah, dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir Dawson (dalam Tarigan, 2008:1). Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan merupakan suatu kejadian, peristiwa atau sesuatu yang terjadi. Akan tetapi komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pengguna bahasa memahami bagaimana menyampaikan bahasadalam kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dalam hal ini kalimat efektif. Namun perlu juga disadari, tidak mudah menyampaikan bahasa lisan dengan bahasa yang efektif karena latar belakang budaya pembicara yang berbeda.

Finoza (1993:131) menyatakan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Keraf (2004:40) juga menyatakan sebuah kalimat efektif mempersoalkan bagaimana dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang. Di samping itu kalimat efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Faktor pendukung keefektifan kalimat itu ada tiga hal, seperti yang dijelaskan oleh Putrayasa (2007:81), hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai pendukung keefektifan kalimat adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan Bahasa Indonesia baku, dan penggunaan ejaan yang disempurnakan.

Dalam kalimat efektif tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu, dan kata-kata yang berlebih. Penggunaan kata-kata yang berlebih hanya akan mengaburkan maksud kalimat. Kalimat efektif juga menggunakan syarat-syarat keefektifan yaitu, secara tepat dapat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya. Mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara, pikiran pendengar atau pembaca dengan penulisnya. Dengan mempergunakan kedua syarat di atas maka diharapkan kalimat-kalimat kita dapat dirasakan hidup dan mudah ditangkap dan dipahami.

Ciri-ciri kalimat efektif adalah mengungkapkan gagasan, pemakaiannya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Putrayasa (2007: 54) menyatakan kalimat efektif mempunyai empat ciri yaitu kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian. Kesatuan tersebut bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek predikat, predikat-objek, dan predikat keterangan. Kehematan adalah hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Dalam hal ini hemat dalam mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Penekanan atau *emphasis* adalah penegasan dalam kalimat yang diberi penegasan itu agar mendapat perhatian dari pendengar atau pembacanya. Kevariasian adalah dilihat dari struktur pola kalimat yang digunakan agar tidak monoton bagi pembacanya. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dibandingkan dan kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut: variasi dalam pembukuaan kalimat, variasi dalam pola kalimat, variasi dalam jenis kalimat, dan variasi bentuk aktif-pasif.

Apabila dalam sebuah kalimat tidak memenuhi dari ciri-ciri kalimat efektif seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kalimat tersebut dikatakan tidak efektif dan ada sepuluh faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat, yaitu (1) kontaminasi atau keracunan, (2) pleonasme, (3) ambiguitas atau keambiguan, (4) ketidakjelasan subjek, (5) kemubaziran preposisi, (6) kesalahan logika, (7) ketidaktepatan bentuk kata, (8) ketidaktepatan makna kata, (9) pengaruh bahasa daerah, dan (10) pengaruh bahasa asing.

Pada umumnya ciri-ciri dari kalimat efektif adalah mengutamakan pembaca atau pendengarnya untuk benar-benar paham dan mengerti tulisan atau tuturan dari penulisnya atau penuturnya.

Finoza (1993) untuk dapat mencapai keefektifan pada kalimat harus memenuhi beberapa syarat, yaitu adanya kesatuan, kepaduan, keparalelan, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Hubungan unsur-unsur kalimat harus memiliki hubungan yang logis dan masuk akal. Kriteria-kriteria yang ada dalam kalimat efektif di antaranya.

Kesatuan adalah tercapainya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide, kalimat boleh panjang atau pendek, penggabungan lebih dari satu kalimat dalam satu kesatuan mengakibatkan pertentangan dalam kalimat tersebut. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak memunyai hubungan sama sekali.

Kepaduan (koherensi) adalah terjadinya hubungan yang pada unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat yang dimaksud adalah kata, frasa, klausa, serta tanda baca yang membentuk S-P-O-Pel-Ket. dalam kalimat.

Keparalelan/paralelisme adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata, dan frasa yang dipakai dalam kalimat.

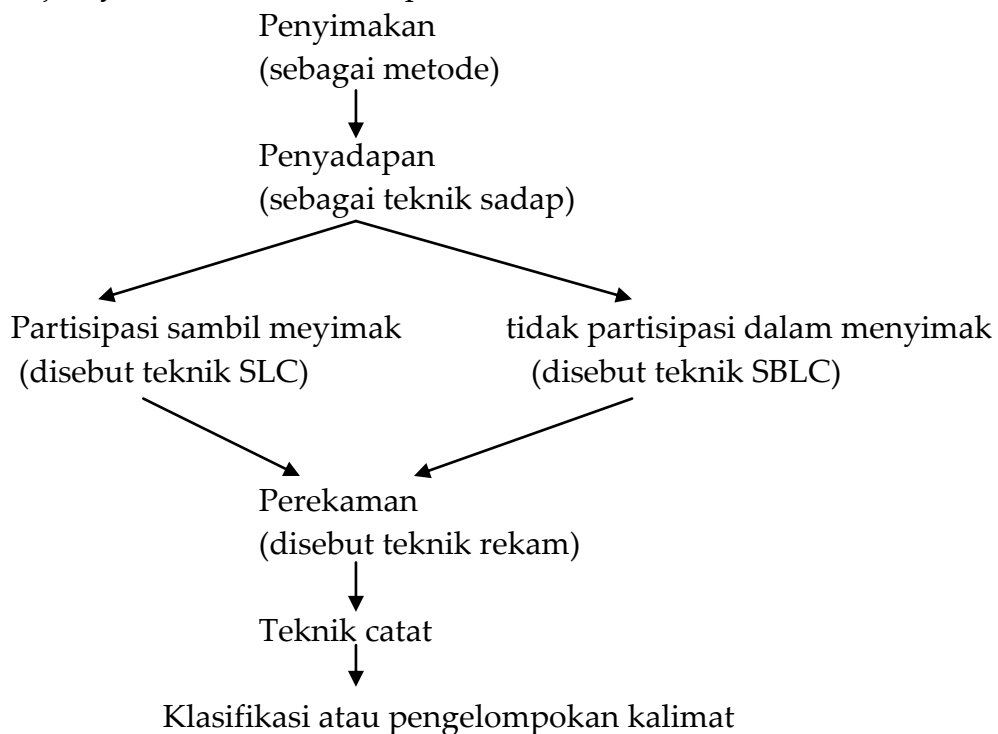
Ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti. Di antara semua unsur yang berperan dalam pembentukan kalimat, harus diakui bahwa kata memegang peranan terpenting. Tanpa kata kalimat tidak akan ada. Dalam praktik di lapangan, baik dalam wacana lisan maupun wacana tulis, masih banyak pemakai bahasa yang mengabaikan masalah

ketepatan pemakaian unsur-unsur pembentuk kalimat. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan tidak berkualitas.

Kehematan ialah adanya upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Hemat berarti tidak memakai kata-kata mubazir, tidak mengulang subjek, tidak menjamakkan kata yang memang sudah jamak. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Unsur penghematan yang harus diperhatikan: Pengulangan subjek kalimat, Hiperonimi, pemakaian kata depan “dari” dan “daripada”. Kelogisan adalah arti kalimat yang logis/masuk akal. Logis artinya menuntut adanya pola pikir yang sistematis (teratur).

Data adalah (1) Kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat. (2) Keterangan yang benar. (3)Keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan (KBBI, 319).

Untuk mengolah data yang terkait, Peneliti menggunakan data penelitian berupa kata-kata lisan yang diucapkan oleh mahasiswa selama presentasi baik mahasiswa tersebut sebagai pemakalah, pemimpin seminar, ataupun peserta seminar. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari nama data diperoleh dan sumber-sumber yang menunjang sebagai instrumen dalam penelitian (Arikunto, 2006:129). Untuk mempermudah mengidentifikasi data dan sumber data peneliti menggunakan sebuah sumber data mahasiswa angkatan 2010 C yang menyajikan makalah seminar. Data tersebut dikumpulkan dengan metode simak, setelah dilakukan penyimakan berulang-ulang, selanjutnya dilakukan transkripsi data.



Sudariyanto (1993:136)

Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi yang ada, serta pendapat yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakhematan Kalimat pada Presentasi Seminar Mahasiswa Ketidakhematan kalimat pada presentasi mahasiswa ditemukan di setiap pertemuan seminar. Hal ini dilakukan oleh setiap komponen komunikasi dalam situasi seminar, baik moderator, peserta, penyaji seminar, dan pembaca notulen.

- a. Saya rasa jadi seorang *pemakalah* atau *penyaji* untuk memberikan bahan ini kepada peserta seminar saya rasa sangat kurang karena terbatas hanya satu contoh puisi yang diberikan kepada kami. Apalagi hasil analisis akhir dari kalimat akhir menurut saya seperti tadi pada slide terakhir memang setiap orang itu punya inisiatif yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah puisi.
- b. Di sini pada pernyataan disini sudah *jelas* atau *menambah* keterangan yang tidak diperlukan. Itu majas penegasan. Sedangkan majas perbandingan contohnya itu seperti majas simile, pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam. Pernyataan ini dinyatakan dengan kata depan seperti penghubung layaknya, bagaikan, membandingkan bandingkan gitu.

Pada data (a), ditemukan kalimat yang tidak hemat karena penggunaan diksi yang bersinonim. Kata *pemakalah* bersinonim dengan kata *penyaji*. Kedua kata tersebut cukup digunakan salah satu karena masih dalam satu kalimat. Pada data berikutnya ditemukan dua kata yang jelas berbeda makna, tetapi digunakan seakan-akan kata tersebut bersinonim. Kata (b) *jelas* atau *menambah* merupakan dua kata yang berbeda makna, kata *jelas* bermakna menyatakan suatu kejelasan informasi sedangkan kata *menambah* menyatakan informasi tambahan. Dua kata ini mengakibatkan kalimat (b) bermakna ganda.

Pada data (a) ditemukan beberapa kata, frasa ganda yang mengakibatkan ketidakhematan kalimat itu antara lain, 1) keberadaan frasa saya rasa, 2) kata akhir, dan banyak kata yang tidak perlu digunakan. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi.

- a1. Maaf, menurut saya contoh yang disampaikan oleh *penyaji* dalam makalahnya sangat kurang, karena hanya satu puisi yang dianalisis.

Pada data (b) ditemukan frasa ganda yang keberadaannya membuat kalimat tersebut tidak efektif. Frasa *di sini* seharusnya tidak perlu diulang. Pada data tersebut juga ditemukan beberapa kata yang tidak perlu digunakan, seperti kata *sudah, keterangan, pada, yang, pernyataan, kata depan, dengan, dan dinyatakan*. Jadi kalimat tersebut dapat diperbaiki dan tampak di bawah ini,

- b1. pernyataan di sini *jelas* tidak diperlukan. Majas tersebut merupakan majas penegasan. Sedangkan contoh majas perbandingan adalah “pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam”. Majas ini menggunakan kata penghubung layaknya, bagaikan, yang bermakna membandingkan.

Penghilangan salah satu unsur dalam kalimat mengakibatkan kalimat rancu dan tidak lengkap, terutama menghilangkan subjek karena jika subjek dihilangkan, maka terjadi ketidaklengkapan dalam sebuah kalimat. Jika dicermati data-data berikut ini, maka di samping subjek tidak jelas susunan kalimat data tersebut juga tidak logis.

- c. menurut saya yang pertama tidak ada perbedaannya yang mencolok ya, mungkin pembedanya adalah dari penari sindennya sendiri, kalok di Madura kan sindennya katanya laki-laki, seperti itu yang jadi perempuan, macak perempuan kalok di daerah Bojonegoro kan tetap perempuan, mungkin itu pembedanya. Tapi dari pertunjukannya semuanya sama seperti itu.

Pada data (c) ditemukan kalimat yang tidak memiliki struktur utama yaitu subjek, penghilangan subjek menyebabkan keberadaan kalimat tersebut belum bisa dikatakan sebagai kalimat. Rangkaian itu masih berupa kelompok kata atau berupa frasa dan digunakan secara berlebihan. Pada data tersebut pembicara tidak menyampaikan secara jelas apa yang menjadi perbedaan apa. Jika dicermati, kalimat tersebut sebenarnya pernyataan dari penyaji untuk menjawab pernyataan tentang perbedaan antara sinden di daerah Bojonegoro dan Madura. Kalimat tersebut seperti ini.

- c1. Menurut saya, perbedaan sinden di daerah Bojonegoro dan Madura terletak pada sinden itu sendiri. jika sinden di daerah Bojonegoro asli perempuan, maka sinden di daerah Madura sebagian besar laki-laki tetapi berperan sebagai perempuan.

Ketidakgramatikalalan Kalimat (struktur yang tidak lengkap)

Ketidakgramatikalalan kalimat sering dilakukan oleh penulis ataupun pembicara dalam menyampaikan informasi kepada penyimak. Hal ini terjadi karena interferensi (terpengaruh bahasa daerah) dan ketidakpahaman pemakai bahasa pada kaidah penggunaan bahasa.

- d. dari penjelasan mengenai perubahan sosiokultural masyarakat jika disambung dengan kalimat sesudahnya yaitu memahami hakikat bahasa ibunya sendiri itu saya kurang setuju.

Pada data (d) ditemukan kalimat yang tidak bersubjek. Kata *dari* merupakan *kata depan* yang penggunaannya tidak untuk mengawali kalimat. Jadi kalimat tersebut tidak diawali dengan kata dari. Yang benar sebagai berikut:

- d1. penjelasan perubahan sosiokultural masyarakat, jika dikaitkan dengan hakikat bahasa ibu, saya kurang setuju!

Berikutnya. Jika dicermati data di bawah ini tidak jelas strukturnya. Data (e) terlalu banyak kata yang tidak perlu digunakan, demikian juga data (f) ditemukan ketidakgramatikalalan kalimat. Kalimat tersebut bermaksud menyampaikan bahwa dalam sebuah literatur disebutkan musik saronen adalah musiktradisional Madura yang berasal dari Timur Tengah.

- e. kesimpulan yang diperoleh pada seminar pagi hari ini adalah bahasa Madura sebagai fenomena yaitu menjadi booming karena tidak sedikit orang Jawa yang bisa berbahasa Madura. Problematikanya, dalam perkembangan sastra Madura tergolong kasar, namun bukan berarti tidak sopan.
- e1. Kesimpulan seminar pagi ini, bahasa Madura tidak hanya dipakai oleh masyarakat asli Madura saja, orang Jawa pun bisa berbahasa Madura. Masalahnya, bahasa Madura tergolong kasar, namun bukan berarti tidak sopan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan hasil yang dicapai pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan penggunaan kalimat dalam diskusi pada mata kuliah seminar, terjadi di setiap pertemuan perkuliahan.

Pada pertemuan tersebut mahasiswa aktif sebagai pembicara, moderator, dan notulen secara bergantian. Hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil di setiap pertemuan dan berperan aktif .

Ketidakefektifan kalimat tersebut di antaranya adalah (1) ketidakhematan dalam kalimat, (2) ketidaklengkapan struktur dalam kalimat, (3) ketidakgramatikan pada kalimat. Ketidakhematan kalimat yang termasuk di dalamnya adalah penggunaan sinonim, hiponim, repetisi, dan kata berlebihan. Ketidaklengkapan struktur terdiri atas penghilangan subjek, subjek berlebihan yang tidak pada tempatnya, dan subjek tidak jelas. Ketidakgramatikan pada kalimat yang termasuk di dalamnya adalah penggunaan kata ganti yang monoton dan struktur bahasa daerah.

Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya mahasiswa lebih banyak berlatih berkomunikasi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Berkomunikasi dengan lancar dan menggunakannya dengan kalimat yang efektif tidak mudah karena dibutuhkan proses dan pembiasaan. Selain itu, untuk memperkaya perendaharaan kata juga dibutuhkan banyak mendengar, melihat, dan mempraktikkan serta banyak membaca teori-teori terkait.

Selanjutnya diimbau untuk semua dosen lebih sering memberikan materi kuliah beserta praktik presentasi dengan porsi lebih banyak. Hal tersebut lebih memotivasi mahasiswa untuk berlatih bersosialisasi dengan teman sejawat, melatih percaya diri, dan menambah wawasan. Selain itu, dosen diharapkan selalu mendampingi pada saat mahasiswa presentasi karena dengan pendampingan dapat diketahui kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dwadasa Sarana Bersama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Bagus Ida. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Soejito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudariranto. 1998. *Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Guntur Henri. 1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Agkasa.